

PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID PADA PELAJARAN FIQH

MAWARDI AHMAD

Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: syahraini_tambak@yahoo.co.id

SYAHRAINI TAMBAK

Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: syahraini_tambak@fis.uir.ac.id

SIWAL

Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: syahraini_tambak@yahoo.co.id

Abstrak: Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Fiqih kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran Diskusi pada materi shalat wajib 5 waktu. Masalah dalam penelitian ini adalah ternyata hasil belajar siswa di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar masih rendah dan belum mencapai batas ketuntasan KKM. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2016. Subjek penelitian adalah Guru yang menerapkan model pembelajaran diskusi serta Murid kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya yang berjumlah 40 orang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan observasi menggunakan lembaran observer. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran diskusi dari siklus I ke siklus II, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 70% rata-rata ini berada pada kategori belum tuntas, namun pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan perolehan rata-rata persentase 80% dengan kategori tuntas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Metode Diskusi, Hasil Belajar, Pelajaran Fiqh

PENDAHULUAN

Tugas pendidikan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian

akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi

pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami dan mengakibatkan siswa menjadi apatis yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar murid pada hakikatnya adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Sudjana, 2009: 54).

Hasil dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan diberikan latihan-latihan untuk menentukan kemampuan pemahaman murid pada setiap indikator pelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang akan dicapai oleh masing-masing murid pada setiap mata pelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila murid mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditentukan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan

ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2009: 111).

Metode adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individual atau kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi, 2005:52).

Melalui metode pembelajaran ruang kelas menjadi hidup. Proses belajar mengajar tidak lagi berpusat kepada guru akan tetapi lebih kepada murid. Adapun salah satu metode pembelajaran yang berpusat kepada murid adalah metode diskusi. Metode ini sering digunakan pada tingkat SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi dan lain-lain pada setiap mata pelajaran. Ini menjadi bukti bahwa metode ini lebih menarik perhatian peserta didik, karena semua yang ada di dalamnya akan ikut serta dalam pemecahan masalah sehingga ruangan menjadi hidup dan kondusif. Disamping itu, metode ini dapat melatih bagaimana cara bertanya dan menjawab yang baik, dan menghargai pendapat orang lain.

Sesuai studi pendahuluan yang penulis lakukan diPDTA Ittihadul Khairiyah tentang proses belajar mengajar pada guru Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa gejala-gejala sebagai berikut: (1) Kurangnya kemampuan murid dalam menyelesaikan tugas; (2) Sebagian murid tidak mencapai nilai sesuai dengan KKM; dan (3) Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan guru.

Dengan beberapa gejala diatas, maka muncullah masalah yang menjadi penghambat dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode yang kurang tepat. Selama ini, guru cenderung mengajar dengan metode ceramah, penugasan dan Tanya jawab. Dengan metode yang selama ini dipakai, murid cenderung

bersikap pasif dalam pembelajaran, karena murid hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru meskipun telah diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dikuasainya. Kurangnya keaktifan murid ini akan berdampak pada hasil belajar murid. Murid akan mudah lupa mengenai hal-hal yang dipelajarinya karena murid jarang bertukar pendapat dengan guru apalagi dengan teman sekelasnya. Keadaan inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar murid.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba menerapkan metode diskusi dalam penyampaian materi pelajaran, karena dengan menggunakan metode diskusi murid saling bertukar pendapat secara konstruktif sehingga diperoleh keputusan yang lebih baik disamping membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Mencermati kelebihan metode diskusi di atas, penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Fiqih di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”**.

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah : “Penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Fiqih di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Peneliti memfokuskan Pada kelas IV karna kelas ini mendapat nilai ketuntasan terendah dari kelas yang lain yaitu kelas I, II dan III. Rumusan masalahnya yaitu: Apakah dengan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar murid mata pelajaran Fiqih kelas IV di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak

Hulu Kabupaten Kampar? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar murid dengan penerapan metode diskusi mata pelajaran Fiqih kelas IV di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

KONSEP TEORI

Hasil Belajar

Belajar adalah seperangkat yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru (Wahyudin, 2007 : 3.31)

Oleh sebab itu proses belajar selalu bertahap mulai belajar melalui tanda (signal), kemudian melalui rangsangan-reaksi (stimulus respons), belajar berangkai (*chining*), belajar secara verbal, belajar prinsip dan belajar untuk memecahkan masalah. Hasilnya berupa kapabilitas, baik berupa sikap ataupun pengetahuan tertentu.

Belajar tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan saja tetapi juga meliputi seluruh kemampuan murid. Belajar memusatkan kepada tiga hal, yaitu: (a) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor); (b) Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan; dan (c) Perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan yang merupakan hasil belajar relatif permanen karena diperoleh dengan cara yang wajar, lain halnya dengan yang diperoleh secara tidak wajar misalnya pengaruh obat-obatan (dopping) yang dapat berubah-ubah (Winataputra, 2007: 19).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah

perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan nilai yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu kearah perubahan yang lebih baik atau yang lebih maju.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa 70% hasil belajar murid di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan murid dan 30% dipengaruhi lingkungan (Djamarah, 2003:221).

Adapun Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah: (a) Faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan murid. Dalam lingkunganlah murid hidup dan berinteraksi. Lingkungan yang mempengaruhi hasil belajar murid dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Lingkungan alami. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat murid berada atau juga berarti lingkungan fisik. Yang termasuk lingkungan alami adalah lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain; dan (2) Lingkungan sosial. Makna lingkungan dalam hal ini adalah interaksi murid sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bersama atau *homo socius*. Sebagai anggota masyarakat, murid tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat siswa tinggal mengikat perilakunya untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum. Contohnya ketika anak berada di sekolah, ia menyapa guru dengan sedikit membungkukkan tubuh atau memberi salam; (b) Faktor instrumental. Setiap penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan instruksional yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat kelengkapan atau

instrumen dalam berbagai bentuk dan jenis. Instrumen dalam pendidikan dikelompokkan menjadi: (1) Kurikulum. Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan; (2) Program. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia; baik tenaga, finansial, sarana, dan prasarana; (3) Sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sebagai contoh, gedung sekolah yang dibangun atas ruang kelas, ruang konseling, laboratorium, auditorium, ruang OSIS akan memungkinkan untuk pelaksanaan berbagai program di sekolah tersebut. Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus disediakan oleh sekolah. Hal ini merupakan kebutuhan guru yang harus diperhatikan. Guru harus memiliki buku pegangan, buku penunjang, serta alat peraga yang sudah harus tersedia dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugas mengajar di sekolah; dan (4) Guru. Guru merupakan penyampai bahan ajar kepada murid yang membimbing murid dalam proses penguasaan ilmu pengetahuan di sekolah. Perbedaan karakter, kepribadian, cara mengajar yang berbeda pada masing-masing guru, menghasilkan kontribusi yang berbeda pada proses pembelajaran.

Sementara faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

(a) Fisiologis, yakni merupakan faktor internal yang berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada jasmaniah; (b) Kondisi fisiologis, yakni kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar individu. Murid dalam keadaan lelah akan berlainan belajarnya dari murid dalam keadaan tidak lelah; (c) Kondisi panca indera, merupakan kondisi fisiologis yang dispesifikkan pada kondisi indera. Kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa mempengaruhi hasil belajar. Anak yang memiliki hambatan pendengaran akan sulit menerima pelajaran apabila ia tidak menggunakan alat bantu pendengaran; dan (d) Psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor dari dalam diri individu yang berhubungan dengan rohaniah. Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Sedangkan hasil belajar murid dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: (a) bakat belajar; (b) waktu yang tersedia untuk belajar; (c) waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran; (d) kualitas pengajaran; dan (e) kemampuan individu. Empat faktor (a, b, c, dan d) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor d adalah faktor lingkungan (Sabri, 2005:87).

Konsep Metode Mengajar

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas. Baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan (Ahmadi, 2005:52).

Sudjana (2005:76) menjelaskan bahwa metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Hakikat Metode Diskusi

Diskusi adalah memberikan alternative jawaban untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan dipecahkan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak dikuasai. Dalam diskusi, guru menyuruh anak didik memilih jawaban yang tepat dari banyak kemungkinan alternative jawaban (Djamarah, 2003:198)

Adapun menurut Mulyasa menjelaskan metode diskusi diartikan sebagai percakapan responsive yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam diskusi selalu ada pokok permasalahan yang perlu dipecahkan (Mulyasa, 2007:116)

Metode diskusi digunakan dalam rangka pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang didalamnya melibatkan beberapa orang murid untuk menyelesaikan pekerjaan tugas atau permasalahan. Sering pula metode ini disebut sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan CBSA atau keterampilan proses. Kegiatan diskusi ini dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (3-7 peserta), kelompok sedang (8-12 peserta), kelompok besar (13-40) peserta ataupun diskusi kelas. Diskusi kelompok kecil lebih efektif dari pada diskusi kelompok besar atau diskusi kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua atau moderator untuk mengatur

pembicaraan cara mencapai target (Anita, 2009: 52).

Adapun karakteristik penerapan metode diskusi menurut Anita (2009: 52) adalah bahan pelajaran harus dikemukakan dengan topik permasalahan atau persoalan yang akan menstimulus murid menyelesaikan permasalahan/persoalan tersebut. Tugas utama guru dalam kegiatan ini sebagai pembimbing, fasilitator, atau motivator supaya interaksi dan aktivitas murid dalam diskusi menjadi efektif. Aktivitas murid harus dibimbing melalui penerapan cara berfikir yang sistematis dengan menggunakan logika berfikir yang ilmiah.

Roestiyah (2001:5) menyebutkan bahwa tujuan dari teknik diskusi antara lain: (a) Dengan diskusi murid didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain; (b) Murid mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian murid melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama; dan (c) Diskusi memberikan kemungkinan pada murid untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan.

Prosedur Metode Diskusi

Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi yang dilaksanakan secara efektif akan berdampak banyak kepada pengalaman siswa. Hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain: (a) Guru menyampaikan tujuan yang diharapkan; (b) Membentuk kelompok dan menentukan jumlah murid tiap kelompok; (c) Menentukan tugas yang harus dilaksanakan tiap kelompok; (d) Melaksanakan diskusi kelompok; (e) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok; (f) Memberikan tanggapan terhadap kelompok lain; dan (g) Menyimpulkan hasil diskusi.

Untuk menunjang efektivitas penggunaan metode diskusi perlu dipersiapkan kemampuan guru maupun kondisi murid yang optimal. Menurut Anita (2009: 521), kondisi guru yang harus diperhatikan adalah: (a) Mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (b) Mampu membimbing murid untuk merumuskan dan mengidentifikasi permasalahan serta menarik kesimpulan; (c) Mampu mengelompokkan murid sesuai dengan kebutuhan permasalahan dan pengembangan kemampuan murid; (d) Mampu mengelola pembelajaran melalui diskusi; dan (e) Menguasai permasalahan yang didiskusikan.

Sedangkan kondisi murid yang harus diperhatikan adalah: (a) Memiliki motivasi, perhatian dan minat dalam berdiskusi; (b) Mampu melaksanakan diskusi; (c) Mampu menerapkan belajar secara bersama; (d) Mampu mengeluarkan isi pikiran atau pendapat; dan (e) Mampu memahami dan menghargai pendapat orang lain (Anita, 2009: 521).

Adapun keuntungan penggunaan metode diskusi antara lain: (1) Metode diskusi melibatkan semua murid secara langsung dalam proses belajar; (2) Setiap murid dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah; (4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para murid dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri; dan (5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa (Suryobroto, 2002:185)

Disamping kelebihan, metode diskusi juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan, antara lain: (1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; (2) Peserta diskusi mendapat

informasi yang terbatas; (3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara; dan (4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Djamarah, 2003: 199)

Agar proses pembelajaran metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas; (b) Memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya; (c) Menciptakan suasana yang kondusif; (d) Memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan; (e) Mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan; (f) Memperhatikan waktu yang telah ditentukan; (g) Penyaji harus berperan secara jelas dan tepat; dan (h) Menyimpulkan berbagai pendapat (Daryanto, 2009 : 401-402)

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Sri Handayani Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. dengan judul "Peningkatan motivasi belajar melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Bumimulyo 01 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati Tahun 2012/2013". Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik uji validitas data menggunakan bentuk triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dan komponen interaktif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur penilaian meliputi tahap identifikasi masalah, persiapan, tindakan, pengamatan dan penyusunan rencana.

Proses penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar murid dalam pembelajaran IPS. Adapun peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari perolehan nilai murid dalam pembelajaran IPS yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I motivasi belajar murid dalam pembelajaran IPS sebesar 48,14 % dan pada siklus II sebesar 92,59 %.

Indikator dari metode diskusi dalam penelitian ini adalah: (1) Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas; (2) Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya; (3) Guru menciptakan suasana yang kondusif; (4) Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan; (5) Guru mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan; (6) Guru memperhatikan waktu yang telah ditentukan; (7) Guru harus berperan secara jelas dan tepat; dan (8) Guru menyimpulkan berbagai pendapat.

Adapun indikator dari hasil belajar dalam penelitian ini adalah: (1) Murid menguasai materi yang diajarkan; (2) Murid bekerja sama dengan teman yang lain; (3) Murid bisa memecahkan masalah yang sedang di bahas; (4) Murid bisa menjawab pertanyaan yang di berikan oleh kelompok lain; (5) Murid memberikan pendapat yang mudah di mengerti oleh kelompok lain; (6) Murid aktif dalam melaksanakan tugasnya; dan (7) Murid dapat menyimpulkan apa saja yang di bahas saat diskusi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Menurut Arikunto (2002: 2), penelitian tindakan kelas (PTK) adalah

penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observer, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas peneliti selama proses penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga bertindak sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya selama 4 bulan, terhitung dari bulan Agustus sampai bulan Nopember 2016.

Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan Pembelajaran metode diskusi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dua siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Dairi (2008:18) adalah sebagai berikut : *Pertama*, Perencanaan. Perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang peneliti persiapkan guna melakukan tindakan pelaksanaan metode diskusi. Adapun perencanaan yang peneliti maksud meliputi: (a) Mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan; (b) Membagi kelompok diskusi dengan seadil dan sebaik mungkin; (c) Mempersiapkan soal tes evaluasi untuk siklus I dan Siklus II sesuai dengan indikator materi pembelajaran; dan (d) Mempersiapkanlembaran pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran, seperti buku panduan belajar Fiqih kelas IV, dan peralatan-peralatan lainnya untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan dalam penelitian ini merupakan kegiatan menerapkan metode diskusi. Adapun langkah-langkah penerapan metode diskusi dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas; (b) Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya; (c) Guru menciptakansuasana yang kondusif; (d) Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, ataugagasan; (e) Guru mengendalikan pembicaraan kearah pokok permasalahan; (f) Guru memperhatikanwaktu yang telah ditentukan; (g) Siswa harus berperan secara jelas dan tepat; dan (h) Guru menyimpulkan berbagai pendapat

Ketiga, pengamatan. Pengamatan di sini terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru yang diamati adalah aktivitas dalam menerapkan model pembelajaran *diskusi*. Kemudian aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas siswa selama mengikuti proses model pembelajaran *diskusi*. Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan.

Keempat, refleksi. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi dilakukan penelitian untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Refleksi dilaksanakan untuk memahami proses, masalah, persoalan, kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran *diskusi* dalam meningkatkan hasil belajar

PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Data tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah proses pembelajaran yang dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar/ulangan harian. Selanjutnya data tes hasil belajar tersebut dianalisis untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya yang bertujuan meningkatkan hasil belajar.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: (a) Tes Tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk objektif/pilihan ganda; (b) Observasi. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dilakukan pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Diskusi* yang diamati oleh pengamat; dan (c) Dokumentasi. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dilakukan pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Diskusi* yang disajikan dalam bentuk gambar/foto.

Ketuntasan individu tercapai apabila siswa mencapai 77% dari hasil tes atau nilai 77. Ketuntasan individu dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

(Wahyudin, 2007)

NS \geq KKM maka kategori tuntas,
NS < KKM maka kategori tidak tuntas
NS = Nilai Siswa

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh dengan nilai minimal 77 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

KK = Ketuntasan klasikal
JT = Jumlah siswa yang tuntas
JS = Jumlah siswa seluruhnya

Hasil belajar diukur dengan melakukan tes hasil belajar.

Pada pengukuran aktivitas guru, karena indikator aktivitas guru adalah 8, dengan pengukuran masing-masing 1 sampai dengan 5 berarti skor maksimal dan minimal adalah 40 (8 x 5) dan 8 (8 x 1). Adapun aktivitas guru adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas; (2) Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya; (3) Guru menciptakan suasana yang kondusif; (4) Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan; (5) Guru mengendalikan pembicaraan kearah pokok permasalahan; (6) Guru memperhatikan waktu yang telah ditentukan; (7) Siswa harus berperan secara jelas dan tepat; dan (8) Guru menyimpulkan berbagai pendapat.

Menentukan 5 klasifikasi tingkat kesempurnaan guru dalam menggunakan model pembelajaran diskusi, dapat dihitung dengan cara: (1) Menentukan jumlah klasifikasi yang diinginkan, yaitu 5 klasifikasi yaitu sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.

Menentukan interval (I), yaitu: $I = \frac{\text{Skor max} - \text{Skor min}}{5} = I =$

$$\frac{40 - 8}{5} = 6,4 = 6$$

(2) Menentukan table klasifikasi standar penerapan model pembelajaran diskusi, yaitu: (a) Sangat sempurna apabila 33 - 40; (b) Sempurna apabila 25 - 32; (c) Cukup sempurna apabila 17 - 24; (d) Kurang sempurna apabila 9 - 16; dan Tidak sempurna apabila 1 - 8.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan cara mengkategorikan hasil belajar serta

mempresentasikan keberhasilan dan batas ketuntasan.

HASIL

Gambaran Umum Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu

Secara umum Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah lembaga pendidikan islam yang telah dikenal sejak lama bersama dengan masa penyiaran islam di Nusantara. Biasanya penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat setempat. Perubahan nama dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) menjadi Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) karena ada surat keputusan yang di keluarkan oleh Departemen Agama Propinsi Riau pada tanggal 7 oktober 2009. (nomor Kw.04.5/4/PP.00.7/194/).

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) / Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah didirikan pada tanggal 20 maret 1996 oleh masyarakat kubang jaya.

Adapun guru-guru yang mengajar di pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya, semua berjumlah 7 orang dengan jenjang pendidikan Tamatan S1 sebanyak 4 Orang dan Mahasiswa/I sebanyak 3 Orang.

Adapun keadaan siswa di Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Tahun Ajaran 2016-2017 adalah: (1) Kelas I yang terdiri dari 29 siswa yakni 15 laki-laki dan 14 perempuan; (2) Kelas II yang terdiri dari 34 siswa yakni 16 laki-laki dan 18 perempuan; (3) Kelas III yang terdiri dari 35 siswa yakni 20 laki-laki dan 15 perempuan; dan (4) Kelas IV yang terdiri dari 40 siswa yakni 20 laki-laki dan 20 perempuan. Jadi, jumlah total siswa yang ada di Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Tahun Ajaran

2016-2017 adalah 138 siswa yang terdiri dari 71 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan.

Kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu proses pendidikan, yang membantu dalam kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar. Melihat hal tersebut, maka Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Ittihadul Khairiyah yang merupakan sekolah agama bernaung di bawah Departemen Agama RI. Dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sebagaimana kurikulum yang dierlakukan secara nasional diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia (Departemen Agama Propinsi Riau, 2010 : 15).

Adapun program inti mata pelajaran yang wajib diikuti dan dikuasai oleh siswa/I PDTA Ittihadul Khairiyah, adalah: (a) Aqidah Akhlak; (b) Al-Quran; (c) Hadist; (d) Fiqih; (e) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI); (f) Bahasa Arab; (g) Mahfuzah (Hafalan); (h) Khat; (i) Pengamalan ibadah; dan (j) Iqra.

Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Fiqih di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Adapun hasil penelitian ini dibahas dan diuraikan sebagai berikut.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari buku bahan ajar Fiqih dan soal ulangan siklus I.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar Fiqih, naskah soal

dan alternatif jawaban. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan berdurasi selama 1 x 60 menit, dimana 1 pertemuan dilaksanakan pembelajaran melalui penerapan pembelajaran Metode Diskusi, dan 1 pertemuan untuk mengoreksi tugas yang telah diberikan dan untuk pelaksanaan ulangan harian. Tiap-tiap pertemuan akan diuraikan sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 April 2016 kegiatan pembelajaran berlangsung selama 1 jam pembelajaran (1 x 60 menit) yang dimulai pada jam 14.30 WIB sampai dengan jam 15.30 WIB.

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas tentang shalat 5 waktu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengingatkan siswa tentang materi yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab bersama siswa, ada beberapa siswa yang tidak dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilanjutkan dengan memotivasi siswa. Dalam aktivitas ini terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan guru menegur siswa dengan menasehati siswa, apabila diulangi maka akan diberi sanksi.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, kemudian menyajikan informasi secara garis besar mengenai shalat 5 waktu. Dalam penyampaian informasi ini, terlihat siswa yang tidak memperhatikan guru dan sibuk dengan urusannya. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan dan akan memberi sanksi jika diulangi. Selanjutnya guru membagi kelompok

diskusi tentang shalat 5 waktu, yang terdiri dari 5 kelompok masing-masing kelompok berjumlah 8 orang dan setiap kelompok membahas satu topic tentang shalat fardhu.

Kegiatan akhir dari pembelajaran ini adalah siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Kemudian guru memberi tugas rumah kepada siswa.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pengoreksian tugas yang telah diberikan kemudian mengulas kembali pembelajaran yang telah dibahas pada pertemuan pertama hal ini dilakukan selama 40 menit pelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil belajar selama 20 menit murid setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama. Evaluasi hasil belajar ini dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tes hasil belajar Fiqih. Soal evaluasi dikerjakan dalam waktu 1 x 60 menit. Pada tahap evaluasi murid bekerja secara individu. Setelah selesai waktu pengerjaan guru menyuruh siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Setelah ulangan siklus berakhir peneliti berdiskusi dengan siswa mengenai pembelajaran yang digunakan. Beberapa orang siswa berpendapat bahwa penerapan pembelajaran metode diskusi menyenangkan karena diadakan dengan peristiwa yang konkret dan siswa sendiri yang melakukannya.

Tahap pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus I dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran tahap pengamatan dilakukan pada pertemuan pertama oleh observer yang merupakan salah satu wali kelas IV di Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya. Pada pertemuan pertama ini observer memberikan penilaian terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung hal ini

dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap aktivitas guru pada siklus I pada bagi perbaikan pengajaran pada pertemuan pertama dapat dilihat pada pertemuan selanjutnya penilaian tabel berikut ini:

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aktivitas Guru	Skor Nilai Pada Siklus I	Persentasi
1	Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas	3	60%
2	Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya	3	60%
3	Guru menciptakan suasana yang kondusif	4	80%
4	Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan	4	80%
5	Guru mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan	4	80%
6	Guru memperhatikan waktu yang telah ditentukan	4	80%
7	Siswa harus berperan secara jelas dan tepat	3	60%
8	Guru menyimpulkan berbagai pendapat	3	60%
Jumlah		28	Rata-rata
Kategori		Cukup Baik	70%

Berdasarkan tabel 1, terlihat aktivitas guru di pertemuan pertama pada penerapan metode diskusi dengan materi shalat 5 waktu. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh skor 28 yang mencapai kategori cukup baik. Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini bahwa aktivitas guru adalah cukup baik, hal ini disebabkan guru kurang mempersiapkan diri dan segala sesuatunya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

Pertemuan kedua adalah pertemuan terakhir pada siklus I, dimana pada pertemuan ini dilakukan pengoreksian tugas rumah bersama kemudian dilanjutkan dengan tes akhir siklus I untuk mengetahui apakah meningkat hasil belajar Fiqih siswa dengan menggunakan metode diskusi, tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 Maret 2016. Pada tes akhir siklus I ini semua siswa kelas IV hadir dengan jumlah 40 orang hasil dari tes akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Frekuensi Nilai Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Total Skor
1	45	3	135
2	50	3	150
3	55	2	110
4	60	6	360
5	70	4	280
6	75	1	75
7	77	6	462
8	80	5	400

9	85	8	680
10	90	2	180
Total		40	2823
Rata-rata		70,8	
Ketuntasan		Tidak Tuntas	

Berdasarkan tabel hasil belajar siklus I diatas diperoleh rata-rata nilai siswa 70,8 dari 40 orang siswa ada masih 17 siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai KKM, ini berarti kegiatan pembelajaran pada siklus I belum maksimal, dan masih perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 40 orang siswa yang mengikuti tes akhir siklus I ada 3 orang siswa yang mendapatkan nilai 45, dan 3 orang siswa mendapatkan nilai 50, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 55, dan 6 orang siswa mendapatkan nilai 60, dan 4 orang siswa mendapatkan nilai 70, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 75, dan 6 orang siswa mendapatkan nilai 77, dan 5 orang siswa mendapatkan nilai 80, dan 8 orang siswa mendapatkan nilai 85 dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 90.

Refleksi Siklus I

Adapun hasil dari siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran sudah baik, akan tetapi masih ditemukan beberapa kelemahan. Sisi kelebihan yang peneliti temukan adalah sebagian siswa sudah mulai terbiasa dengan proses metode diskusi sehingga dalam pelaksanaan yaitu dalam bekerja kelompok sudah mulai paham. Sedangkan kelemahan yang ditemukan peneliti adalah masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan terdapat sebagian siswa yang belum berani dalam bertanya kepada guru mengenai hal yang belum dimengerti. Pada siklus I ini terdapat

kelemahan yang akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa buku Fiqih dan soal ulangan siklus II.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar Fiqih, naskah soal dan alternatif jawaban. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan, dan pada setiap pertemuan berdurasi selama 1x60 menit, dimana 1 pertemuan dilaksanakan pembelajaran melalui penerapan metode diskusi, dan 1 pertemuan untuk mengoreksi tugas yang telah diberikan dan untuk pelaksanaan ulangan harian. Tiap-tiap pertemuan akan diuraikan sebagai berikut.

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran membahas mengenai shalat 5 waktu. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengabsensi kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa mendengarkan dengan baik.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan informasi secara garis besar mengenai Bagaimana shalat 5 waktu meneladani. Dalam penyampaian informasi ini, terlihat masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan. Selanjutnya guru membagi kelompok kepada masing-masing siswa dengan materi yang berbeda setiap kelompok.

Kegiatan akhir dari pembelajaran ini adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini kemudian guru memberikan tugas rumah kepada siswa berkaitan dengan meneladani perilaku baik Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pengoreksian tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan ketiga dan evaluasi hasil belajar. Pengoreksian tugas rumah dilakukan selama satu jam pelajaran kemudian dilanjutkan dengan Evaluasi hasil belajar hal ini dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tes hasil belajar

Fiqih berupa ulangan harian. Soal evaluasi dikerjakan dalam waktu 1x40 menit. Pada tahap evaluasi murid bekerja secara individu. Setelah selesai waktu pengerjaan guru menyuruh siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib dan teratur. Setelah ulangan siklus berakhir peneliti berdiskusi dengan siswa mengenai pembelajaran yang digunakan. Beberapa orang siswa berpendapat bahwa penerapan pembelajaran metode diskusi menyenangkan karena diadakan dengan peristiwa yang konkret dan siswa sendiri yang melakukannya.

Tahap pengamatan

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran pengamatan dilakukan pada pertemuan ketiga oleh observer yang merupakan salah satu wali kelas di PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya. Pada pertemuan pertama ini observer memberikan penilaian terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus II pada pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aktivitas Guru	Skor Nilai Pada Siklus I	Persentase
1	Guru menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas	4	80%
2	Guru memberikan motivasi kepada peserta untuk memikirkan pemecahannya	4	80%
3	Guru menciptakan suasana yang kondusif	4	80%
4	Guru memberikan secara adil kepada peserta untuk mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan	4	80%
5	Guru mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan	4	80%
6	Guru memperhatikan waktu yang telah ditentukan	4	80%
7	Siswa harus berperan secara jelas dan tepat	3	60%
8	Guru menyimpulkan berbagai pendapat	5	100%
Jumlah		32	Rata-rata
Kategori		Sempurna	80%

Berdasarkan tabel 3, terlihat aktivitas guru di pertemuan ketiga pada penerapan metode diskusi dengan materi shalat 5 waktu. Pada pertemuan ketiga ini, aktivitas guru memperoleh skor 32 yang mencapai kategori sempurna dan mendapatkan penilaian lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini bahwa aktivitas guru adalah sangat baik, hal ini disebabkan guru benar-benar telah mempersiapkan diri dan segala sesuatunya untuk pelaksanaan pembelajaran dan telah menguasai dengan baik menggunakan model pembelajaran metode diskusi.

Disamping itu siswa juga sudah terbiasa belajar dengan menggunakan metode diskusi sehingga guru dengan mudah membimbing siswa dalam kelompok yang telah dibagikan oleh guru.

Pertemuan keempat adalah pertemuan terakhir pada siklus ke II dimana pada pertemuan ini dilakukan pengoreksian tugas rumah bersama kemudian dilanjutkan dengan tes akhir siklus II untuk mengetahui apakah meningkat hasil belajar PAI siswa dengan menggunakan metode diskusi, tes akhir siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 April 2016. Pada tes akhir siklus II ini semua siswa kelas IV hadir dengan jumlah 40 orang.

Tabel 4
Nilai Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Total Skor
1	45	1	45
2	50	1	50
3	55	1	55
4	60	1	60
5	65	2	130
6	77	5	385
7	80	3	240
8	85	7	595
9	90	8	720
10	95	9	855
11	100	2	200
Total		40	3335
Rata-rata		83,375	
Ketuntasan		Tuntas	

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siklus II diatas diperoleh rata-rata nilai siswa 83,375 dari 40 orang siswa ada 34 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, ini berarti kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah maksimal, dan sudah mencapai pada batas ketuntasan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa dari 40 orang siswa yang mengikuti tes akhir siklus II ada 1 orang siswa yang mendapatkan nilai 45, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 50, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 55, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai 60, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 65, dan 5 orang siswa mendapatkan nilai 77, dan 3

orang siswa mendapatkan nilai 80, dan 7 orang siswa mendapatkan nilai 85, dan 8 orang siswa mendapatkan nilai 90, dan 9 orang siswa mendapatkan nilai 95, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 100.

Refleksi Siklus II

Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan satu kali pertemuan dan satu kali ulangan harian aktivitas guru sudah dikategorikan baik dilihat dari lembar pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Sebagian besar siswa sudah terlihat aktif walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan. Siswa sudah tidak ragu lagi dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan semangat dalam diskusi kelompok.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran metode diskusi telah sesuai dengan yang direncanakan dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kemudian terdapat peningkatan

pemahaman siswa terhadap tahap-tahap yang ada pada pembelajaran metode diskusi. Sehingga hasil belajar siswa meningkat yang ditandai dengan penguasaan konsep materi Fiqih.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang dianalisa yaitu data mengenai hasil belajar siswa, aktivitas guru. Setelah proses pembelajaran menggunakan pembelajaran metode diskusi pada materi pokok Fiqh maka dilakukan ulangan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Ulangan yang diberikan dilakukan pada tiap akhir siklus pertemuan, baik itu diakhir pertemuan siklus I maupun diakhir pertemuan siklus II. Adapun hasil belajar siswa dalam materi Fiqh diuraikan sebagai berikut.

Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil ulangan siklus I, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada materi pokok Fiqh pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan
(Ulangan Siklus I) pada Materi Shalat 5 Waktu

No	Klasifikasi	Standar	Frekuensi		Persentasi
			Data Awal	Siklus I	
1	Sangat tinggi	> 85	0	10	25%
2	Tinggi	77 - 85	4	11	27,5%
3	Sedang	60 - 76	17	11	27,5%
4	Rendah	41 - 59	11	8	20%
5	Sangat rendah	0 - 40	0	0	0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang di dapat pada siklus I frekuensi tertinggi adalah sedang dengan rentang nilai 77-85 sebanyak 10 orang. Pada klasifikasi sangat rendah tidak mengalami peningkatan atau penurunan frekuensi yaitu tetap pada frekuensi 0, dan pada klasifikasi rendah mengalami penurunan

yaitu dari 11 orang menjadi 8 orang, dan pada klasifikasi sedang mengalami penurunan dari 17 orang menjadi 11 orang, dan pada klasifikasi tinggi mengalami peningkatan dari 4 orang menjadi 11 orang, dan pada klasifikasi sangat tinggi mengalami peningkatan dari 0 orang menjadi 10 orang. Sehingga peningkatannya sebanyak 25 orang. Hal

ini dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan frekuensi dari data awal ke siklus I.

Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil sebelum dan sesudah ulangan siklus II, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada materi pokok Pendidikan Agama Islam pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan (Ulangan Siklus II) pada Materi Shalat 5 Waktu

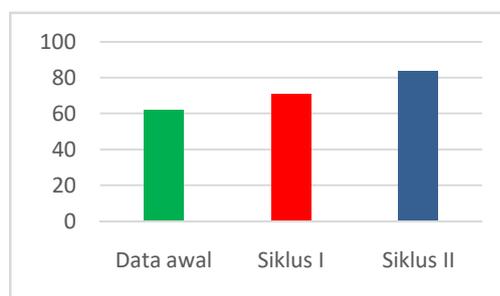
No	Klasifikasi	Standar	Frekuensi		Persentasi
			Siklus I	Siklus II	
1	Sangat tinggi	> 85	10	26	65%
2	Tinggi	77 – 85	11	8	20%
3	Sedang	60 – 76	11	3	7,5%
4	Rendah	41 – 59	8	3	7,5%
5	Sangat rendah	0 – 40	0	0	0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa melalui hasil belajar siklus I dan siklus II pada materi pokok Fiqih umumnya meningkat yaitu pada siklus I frekuensi siswa yang mencapai klasifikasi rendah berkurang dari 8 orang menjadi 3 orang, sedangkan yang mencapai klasifikasi sedang berkurang dari 11 menjadi 3, sedangkan yang mencapai klasifikasi tinggi berkurang 11 menjadi 8 dan pada

klasifikasi sangat tinggi mengalami peningkatan terbesar, yaitu dari 10 orang meningkat menjadi 26 orang.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan terjadinya peningkatan pada ulangan siklus II, Peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat dalam bentuk histogram di bawah ini.

Gambar 1
Hasil Belajar Siswa Pada Tiap Pertemuan dari Data Awal, Siklus I, dan Siklus II.



Sebagaimana terlihat pada gambar histogram di atas, bahwa sebelum penerapan pembelajaran metode diskusi rata-rata hasil belajar siswa 62,19,

kemudian setelah diterapkan pembelajaran metode diskusi pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 70,8 selanjutnya pada siklus II 83,375. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran metode diskusi yang dilakukan oleh guru sudah menjamin terjadinya ketelibat siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan, dan tanya jawab. Sehingga hasil belajar siswa meningkat, dan sebagian besar siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Ketuntasan Belajar Siswa

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individu dan secara klasikal pada siklus I dan II pada materi pokok shalat 5 waktu setelah melalui pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi di kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Ulangan Siklus I dan Siklus II

Data	Total	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori ketuntasan
Data awal	40	8	32	20%	Belum tuntas
I	40	22	18	55%	Belum tuntas
II	40	34	6	85%	Tuntas

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan hasil data awal, ulangan siklus I dan siklus II pada materi shalat 5 waktu dimana pada sebelum tindakan yang mencapai ketuntasan ada 8 orang sedangkan pada siklus I, 22 orang dikatakan tuntas secara individu dan yang belum tuntas ada 18 orang. Siswa yang tidak tuntas ini disebabkan oleh siswa kurang konsentrasi dan kurang cermat dalam membaca soal sehingga salah penafsiran. Pada siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 34 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang. Kesalahan yang terjadi pada tes hasil belajar terjadi karena siswa masih ada yang belum memahami konsep pembelajaran dan kurang teliti dalam membaca soal. Walaupun demikian secara klasikal pada siklus II sudah dikatakan meningkat dibandingkan pada siklus I dimana persentase ketuntasan klasikal siklus II mencapai 85%.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh dari data ulangan harian, kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, serta ketercapaian KKM dan

keberhasilan tindakan. Dari aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dari analisis data tentang ketuntasan hasil belajar diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas atau mencapai KKM dari sebelum tindakan bila dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebelum tindakan rata-rata ketuntasan siswa adalah 20%, dan siklus I adalah 55%. Lebih meningkat lagi pada siklus II ketuntasan individu sebanyak 34 orang dari 40 orang dan persentase secara klasikal adalah 85%. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dari pengamatan peneliti, terlihat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam melakukan pembelajaran sehingga dalam proses belajar mengajar siswa terlihat aktif.

Dalam penggunaan model pembelajaran metode diskusi di kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya

Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ada beberapa kebaikan dan kelemahan yang peneliti temukan di antaranya adalah guru telah berusaha untuk membuat siswa terlihat sudah mulai ikut berpartisipasi dan termotivasi dengan mereka yang melakukan sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan, karena selama ini dalam kegiatan proses belajar mengajarnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan kelemahan yang peneliti temukan yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk aktif dalam belajar. Selain itu siswa sulit dalam menemukan pasangan yang sesuai dengan kelompoknya, dan kelas menjadi berisik sehingga guru perlu bekerja lebih untuk menenangkan suasana kelas. Walaupun dalam keadaan demikian, proses pembelajaran akhirnya tetap telah sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar pada pokok shalat 5 waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada bab IV maka dapat dilihat nilai dari rata-rata hasil belajar siswa melalui siklus I adalah 70%, sedangkan pada siklus II tercapai rata-rata nilai sebesar 80 %. Hal ini juga dari pencapaian ketuntasan belajar dimana persentase rata-rata hasil belajar siswa melalui siklus I adalah 55%, sedangkan pada siklus II tercapai persentase rata-rata nilai sebesar 85%. Selain dari pada itu model pembelajaran metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas guru dimana rata-rata aktivitas guru pada siklus I yaitu 70 atau dengan kategori kurang sempurna, dan pada siklus II rata-rata aktivitas guru mengalami

peningkatan yaitu 80 atau dengan kategori sempurna. Dari uraian diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas IV PDTA Ittihadul Khairiyah Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 2005. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Terang.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bima Aksara.
- Anita, Sri. 2009. *Strategi pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Arikonto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dairi, Rizal. 2008. *Metodologi Penelitian Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: UIR Press.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Sayiful Bahri. 2003. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hayati, N., Noer, M. A., & Khoirol, W. 2015. Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(2), 117-131.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: Quantum Teaching.
- Suharjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar baru.
- Suryobroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, jakarta: Rinika cipta.
- Tim Fakultas Agama Islam. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi mahasiswa fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)*, Pekanbaru.
- Tambak, S. 2015. Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1-20.
- Wahyudin, Din. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Wardani. 2004. *Penelitian Tidankan Kelas*. Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S., 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.